

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan mengenai pengelompokan wilayah di Kota Surabaya berdasarkan Indikator Kesehatan Masyarakat tahun 2012 dengan *hierarchical cluster analysis* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persebaran data Indikator Kesehatan seperti rasio balita BGM memiliki rata-rata sebesar 0,0104 artinya dari 10.000 balita yang ada, 104 balita diantaranya adalah balita BGM dan yang paling banyak terdapat di Kecamatan Jambangan, begitu pula untuk rasio rumah tangga bebas jentik memiliki rata-rata sebesar 2,5005 yang berpengaruh juga terhadap kasus DBD yang memiliki rasio rata-rata sebesar 0,378 kasus dan paling banyak terdapat di Kecamatan Lakarsantri yang artinya dari 10.000 penduduk terdapat rata-rata 378 kasus DBD, namun AHH tertinggi berada di pusat Kota Surabaya yaitu di Kecamatan Tegalsari. Selanjutnya di Kecamatan Simokerto memiliki rasio tertinggi penduduk yang memiliki jamkesmas yang artinya banyak masyarakat peduli akan pentingnya jaminan kesehatan.
2. Diperoleh 3 kelompok wilayah dengan kelompok 1 beranggotakan Kecamatan Sukomanunggal, Tandés, Asemrowo, Pakal, Lakarsantri, Sambikerep, Pabean Cantikan, Semampir, Bulak, Gunung Anyar, Sukolilo, Mulyorejo, Karangpilang, dan Wiyung. Kelompok 2 beranggotakan Kecamatan Benowo, Tegalsari, Krembangan, Kenjeran, Trenggilis Mejoyo, Sawahan, Wonokromo, dan Gayungan. Kelompok 3 beranggotakan Kecamatan Genteng, Bubutan, Simokerto, Tambaksari, Gubeng, Rungkut, Dukuh Pakis, Wonocolo, dan Jambangan.

5.2 Saran

Pengelompokan wilayah yang diperoleh dari hasil analisis ini ditujukan bagi pemerintah agar lebih dapat memfokuskan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan indikator kesehatan masyarakat menjadi lebih baik di masing-masing kelompok, sehingga pemerintah mempunyai kebijakan dan tindakan yang terarah dalam mengatasi masalah yang terjadi di masing-masing kelompok sehingga diharapkan agar indikator kesehatan masyarakat di Surabaya dapat meningkat dengan segala aspek kesehatan yang lebih baik.